

BAB IV SIMPULAN

Kondisi kemiskinan di Saga setelah Perang Dunia II bisa dikatakan sangat miskin. Tempat tinggal yang ditempati oleh nenek Osano pun sudah tidak layak untuk ditempati, mirip dengan rumah kuno yang sangat sederhana, untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari pun harus berhemat. Selain itu, kota Saga tampak sepi, terutama pada sore hari, hampir tidak ada aktivitas masyarakat. Selain itu, rumah-rumah di kota Saga terletak cukup berjauhan satu sama lain., menambah kesan sepi dan terpencil dari kehidupan di sana. Kondisi ini mencerminkan kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Saga dalam usaha mereka untuk bangkit dari keterpurukan pasca perang.

Masyarakat Jepang mengatasi kemiskinan dengan kreativitas dan semangat pantang menyerah. Nenek Osano memanfaatkan alam sekitar, seperti menggunakan jaring di sungai untuk menangkap sayuran dan mengumpulkan logam dengan magnet. Hidup mandiri dan hemat adalah prinsip yang diajarkan pada Akihiro, seperti belajar menanak nasi sendiri dan berhemat dengan hanya makan nasi tanpa lauk. Anak-anak menunjukkan kreativitas dalam bermain, membuat permainan dari ranting dan memetik buah dari pohon. Solidaritas masyarakat Saga juga kuat, terlihat dari tindakan paman penjual tahu, petugas air, dan dokter yang membantu nenek Osano dan Akihiro. Keuletan dan kerja keras menjadi ciri khas, dengan banyak anak-anak bekerja untuk membantu keluarga. Sikap pantang menyerah nenek Osano memberikan teladan bagi Akihiro untuk tetap optimis dan menjadi kunci untuk menghadapi kesulitan. Novel ini menggambarkan bagaimana masyarakat Jepang bertahan dan mengatasi kemiskinan pasca Perang Dunia II melalui kreativitas, kemandirian, solidaritas, kerja keras, dan sikap pantang menyerah.

Kemiskinan pasca Perang Dunia II berdampak signifikan pada masyarakat Jepang, kemiskinan menyebabkan keterbatasan ekonomi yang membuat banyak keluarga, termasuk nenek Osano dan Akihiro, harus hidup dengan hemat dan

kreatif dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat menjadi lebih mandiri dan sering memanfaatkan alam sekitar. Solidaritas sosial juga menjadi penting, dengan warga saling membantu, seperti paman penjual tahu yang sengaja merusak tahu agar bisa dijual murah, dan dokter yang menggratiskan biaya pengobatan Akihiro. Anak-anak pun terpaksa bekerja untuk membantu keluarga mereka, dan pola hidup masyarakat berubah menjadi lebih hemat. Kemiskinan juga membatasi akses pendidikan dan kesehatan bagi banyak anak. Dari novel ini kita dapat belajar tentang ketahanan, kreativitas, dan solidaritas masyarakat Jepang dalam menghadapi tantangan pasca Perang Dunia II

